

DRIYARHARA

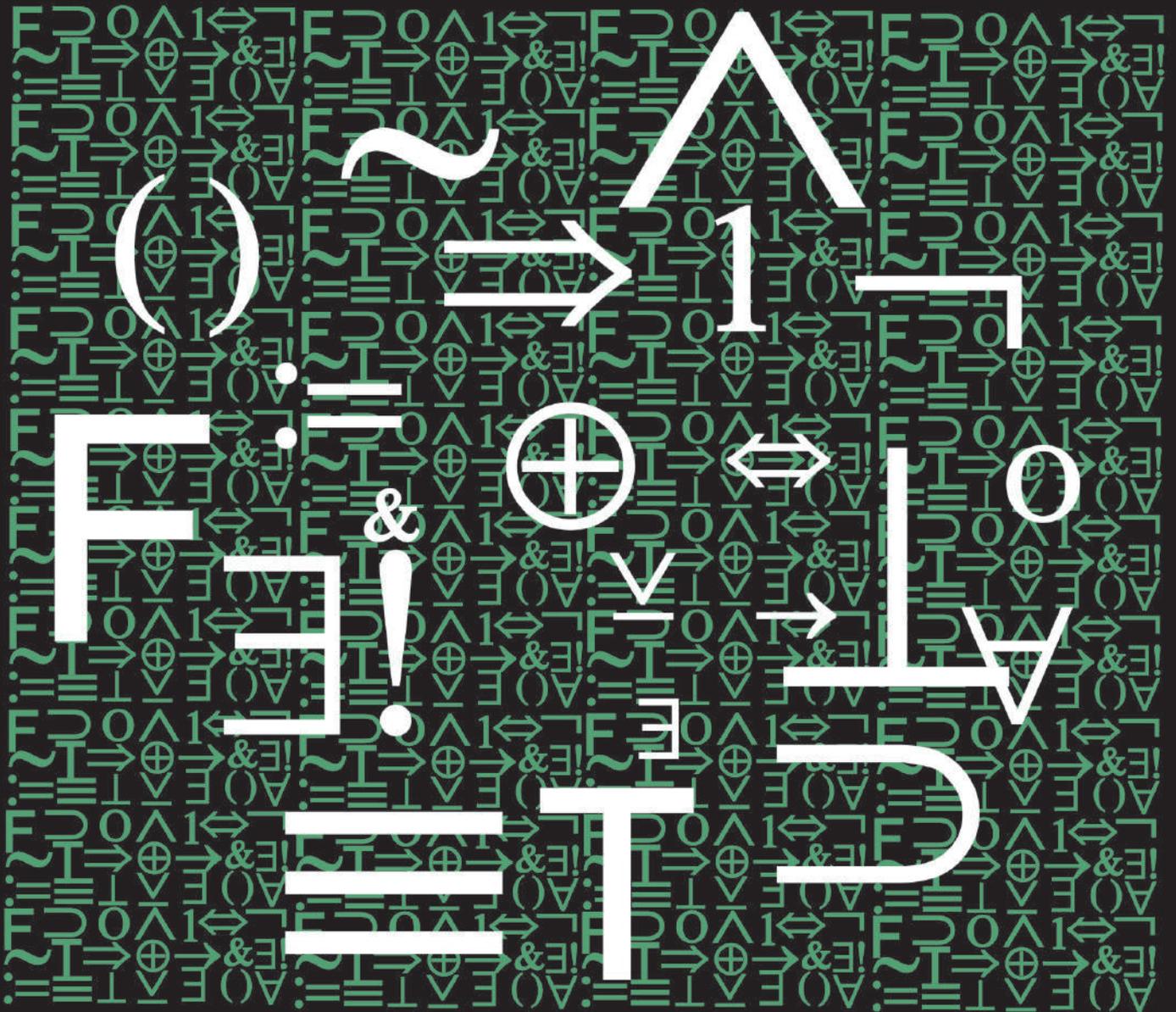
Th. XXXII no. 1 / 2011

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

FILSAFAT ANALITIK



FILSAFAT ANALITIK

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Filsafat Analitik

Apakah Filsafat Analitik?

Karlina Supelli 1

Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?

Aditya Permana 31

Kajian Filsafat Analitik atas Kata ‘Baik’

Menurut George Edward Moore

Evelyne Yudiarti 47

Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus*

Sunaryo 61

Empirisisme Logis Rudolf Carnap

Aswin Oktavian H 73

Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath

Martin Suryajaya 87

Gilbert Ryle dan Kita

G. Sudargo 121

Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing

Th. Ang Le Tjen 131

Filsafat Analitik Strawson

Peter B. Devantara 141

Hukum, Daya Paksa, dan Moral:

Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart

Antarini Arna 155

METODE ANALISIS DALAM METAFISIKA MENURUT SUSAN STEBBING

Th. Ang Le Tjien*

Abstrak: Susan Stebbing merupakan tokoh penting filsafat analitik yang terlibat dalam perdebatan antara kelompok Cambridge dan Lingkaran Wina tentang pengertian analisis. Tulisan ini membahas apa yang disebut oleh Stebbing sebagai “Metode Analisis dalam Metafisika”. Melalui gagasan tersebut Stebbing menyampaikan sebuah metode analisis yang berbeda dengan metode analisis yang digunakan oleh Lingkaran Wina, dan sekaligus memberikan gambaran tentang model metafisika yang dianut oleh kebanyakan anggota Kelompok Cambridge, termasuk Stebbing sendiri. Metafisika itu tidak lagi bersifat spekulatif dan lewat metode analisisnya Stebbing bertujuan menyingkap struktur dunia yang dinyatakan dalam sebuah proposisi yang benar. Kendati pengkritiknya menilai metode analisis Stebbing sebagai analisis struktur logika biasa ketimbang sebuah pengungkapan fakta yang bersifat metafisis, namun tulisan ini hendak menunjukkan bahwa memang ada corak yang berbeda dalam pengertian analisis yang disampaikan oleh Stebbing.

Kata Kunci: metafisika, metafisika spekulatif, kegiatan investigasi, metode analisis, proposisi, data indrawi (*sense datum*), justifikasi, inferensi, pembedaan (*discerning*), mengerti (*understand*), mengetahui (*know*), bentuk (*form*), isi (*content*), mengacu (*refer*), menunjuk (*indicate*)

Bila pertanyaan tentang apakah yang dimaksud dengan filsafat analitik muncul, maka sulit untuk bisa memberikan jawaban yang dapat menggambarkan hal yang dimaksud secara tepat, mengingat tidak mudah untuk menemukan corak dasar yang akan menyatukan filsafat analitik sebagai sebuah sistem pemikiran atau aliran. P. M. S. Hacker mencoba menunjukkan apa yang dimaksud sebagai filsafat analitik menggunakan ciri filsafat analitik. Penolakan terhadap metafisika adalah salah satu ciri karakteristik diantara tujuh ciri yang ada menurut Hacker.

Penolakan terhadap metafisika spekulatif memainkan peranan penting dalam beberapa periode filsafat analitik, terutama bagi para ahli-ahli filsafat analitik dari Cambridge, Lingkaran Wina, dan Oxford. Tetapi hal ini sebenarnya tidak membedakan filsafat analitik dari bentuk filsafat yang lain. Tidak ada hal yang baru dalam penolakan terhadap metafisika. Wittgenstein menyampaikan dua alasan untuk membantah anggapan Schlick berkaitan dengan Manifesto Lingkaran Wina tentang penolakan metafisika sebagai suatu kekhasan bagi filsafat analitik. Alasan pertama

adalah karena Hume, Kant (meskipun mengakui metafisika transenden), dan Comte telah melakukan penolakan terhadap metafisika juga. Alasan kedua adalah karena ada beberapa orang dari berbagai kelompok ahli filsafat analitik, yang menerima pernyataan yang mengandung sifat metafisika. Metafisika memungkinkan kita mengetahui struktur dasar realitas dan struktur logis dunia. Beberapa diantara mereka adalah tokoh-tokoh filsafat analitik pada fase awal seperti Russell dan Moore, tokoh-tokoh atomisme logis diantara pemikiran Russell dan *Tractatus*, serta beberapa orang dari kelompok Cambridge.¹

Susan Stebbing (1885 - 1943) adalah ahli logika dan ahli filsafat analitik dari kelompok Cambridge yang tidak menolak metafisika. Ia adalah tokoh yang mulai dikenal pada tahun 1930-an dan merupakan salah seorang pendiri jurnal *Analysis*, yaitu jurnal paling awal yang berisi tentang problematik yang dikaji dalam Filsafat Analitik. Ia merupakan orang yang terlibat dalam perdebatan antara kelompok Cambridge dan Lingkaran Wina, dua kelompok yang membangun dua tradisi pokok dari filsafat analitik pada zamannya. Stebbing menaruh perhatian besar pada upaya menjelaskan konsep-konsep analisis dalam kedua tradisi tersebut.²

Tulisan ini merupakan upaya untuk memahami apa yang dimaksud dengan metode analisis dalam metafisika menurut Susan Stebbing, dan tujuan Susan Stebbing melakukan analisis tersebut. Dasar yang dipakai dalam penulisan adalah teks karya Stebbing yang berjudul *The Method of Analysis in Metaphysics*, sebuah teks yang dibacakan dalam pertemuan *Aristotelian society di London* pada tanggal 12 Desember 1932.³ Teks ini cukup penting karena mengemukakan ciri analisis kelompok Cambridge.

Kata “metafisika” yang dilekatkan Stebbing pada “metode analisis” cukup menarik perhatian, mengingat kata tersebut bahkan disebut sebagai salah satu karakteristik yang ditolak oleh filsafat analitik. Perlu kajian teliti untuk mengerti istilah “metode analisis dalam metafisika” yang digunakan oleh Susan Stebbing. Apakah memang ada kekhasan yang membedakannya dari sistem analisis logika yang lain?

PENGERTIAN METAFISIKA MENURUT SUSAN STEBBING

Pada awal tulisannya Susan Stebbing sudah menunjukkan apa yang ia maksud sebagai metafisika. Bagi Susan Stebbing metafisika adalah cabang khusus dari filsafat. Ia mendefinisikan metafisika dengan gambaran singkat sebagai berikut “metafisika adalah kajian sistematis yang bermaksud menunjukkan struktur fakta yang ada di dunia yang terekspresikan dalam sebuah pernyataan, sejauh pernyataan tersebut menyatakan kebenaran”.⁴ Maka berdasarkan definisi tersebut, Stebbing menunjukkan bahwa kajian metafisika, melalui proposisi-proposisinya, memungkinkan kita untuk :

- (1) mengetahui hal-hal yang ada di dunia secara tepat,
- (2) mengetahui fakta-fakta yang membangun dunia, serta

- (3) mengetahui elemen-elemen yang membangun fakta-fakta dan modal kombinasi elemen-elemen tersebut.

Metafisika dalam pengertian Stebbing memiliki tujuan untuk menyingkapkan struktur yang diacu oleh pernyataan-pernyataan yang benar. Tapi, perlu ditekankan bahwa fakta yang dimaksud di atas bukan merupakan pengetahuan baru, karena metafisika tidak menambah hal baru pada pengetahuan manusia. Itulah yang membedakan metafisika dengan sains yang memiliki tugas untuk menambah pengetahuan manusia.⁵ Pada bagian ini pendapat yang diambil sama dengan pendapat Russell yang menyatakan bahwa filsafat tidak menambah fakta baru dalam ilmu pengetahuan.

Metafisika juga tidak memiliki kawasan fakta khusus yang menjadi bidang kajiannya. Hal ini membedakan metafisika dan filsafat secara umum, dengan sains yang memiliki fakta-fakta khusus yang menjadi bidang kajiannya. Sebagai contoh fisika dan geologi adalah bidang dalam sains yang sama-sama mempelajari segala sesuatu yang terkait dengan bumi, tetapi keduanya memiliki wilayah kajian yang berbeda. Stebbing juga menyatakan bahwa metode analisis yang tepat untuk metafisika bukan metode deduktif, dan akibatnya, analisis di dalam metafisika tidak ditujukan untuk membangun suatu pemikiran.⁶ Konsepsi metafisika seperti yang diungkapkan Stebbing di atas sangat berbeda dengan asumsi metafisika yang dogmatis yang pada umumnya ditolak oleh para filsuf kontemporer, dan secara implisit juga ditolak oleh hampir semua filsuf besar pada zaman dahulu.

Mc Taggart mendefinisikan metafisika sebagai sebuah kajian sistematis atas sifat-sifat dasar sebuah realitas.⁷ Sedangkan Descartes, dengan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) mencoba mencari kepastian yang tidak diragukan lagi, yaitu dengan meragukan segala sesuatu (kesangsian metodis).⁸ Asumsi-asumsi tersebut menyiratkan adanya sebuah kawasan fakta yang merupakan objek kajian metafisika. Kawasan ini dapat dibedakan dari kawasan lain dengan adanya sifat-sifat khusus yang mendasar. Asumsi-asumsi tersebut sekaligus menyiratkan bahwa baik Mc Taggart maupun Descartes menganggap bahwa metode yang tepat bagi metafisika adalah metode deduktif. Metafisika dalam pengertian seperti itu mengasumsikan sebuah kegiatan untuk membangun landasan kepastian bagi kepercayaan sehari-hari. Dengan kata lain metafisika merupakan sebuah kegiatan konstruksi. Metafisika dalam pengertian seperti itu ditolak oleh Susan Stebbing.

Metafisika bagi Stebbing adalah sebuah kegiatan investigasi (penyelidikan) yang memiliki tujuan untuk menunjuk secara tepat acuan bagi semua kepercayaan yang benar. Sebagai kegiatan investigasi maka metode yang paling tepat untuk metafisika adalah metode analisis.

ANALISIS DALAM METAFISIKA

Analisis metafisika sebagai sebuah kegiatan investigasi, bagi Susan Stebbing berarti menerapkan metode analisis dengan terlebih dahulu menolak pandangan

bahwa problem metafisika adalah menemukan landasan yang benar bagi kepercayaan-kepercayaan kita. Bagi Stebbing, problem metafisika adalah menunjukkan :

- (1) apa yang secara tepat bisa kita percayai ketika mempercayai suatu hal (apa yang secara tepat dapat kita percaya ketika kita mempercayai bahwa ada sebuah meja dalam ruangan ini, bahwa meja tersebut telah ada di dalam ruangan tersebut sejak tiga jam yang lalu dan seterusnya);
- (2) bagaimana kepercayaan-kepercayaan yang berbeda-beda yang kita miliki berhubungan satu sama lain;
- (3) bagaimana pengetahuan kita yang tidak konsisten dapat diterima atau ditolak. Dengan kata lain tujuan metafisika adalah menunjuk secara tepat acuan bagi semua kepercayaan yang benar, sehingga metode analisis metafisika adalah metode yang paling tepat.⁹

Sebuah proposisi dapat dinyatakan benar dan bermakna, bila proposisi tersebut berkorespondensi satu-satu dengan fakta. Maka untuk menilai sebuah proposisi benar atau salah perlu dilakukan analisis. Contohnya, untuk menilai sebuah proposisi “saya melihat sebuah pulpen hitam” maka perlu dilakukan analisis, apakah pernyataan tersebut berkorespondensi satu-satu dengan fakta atau tidak. Ketika kita melihat sebuah pulpen hitam, yang kita lihat adalah sebuah benda berwarna hitam dengan bentuk menyerupai silinder, hal yang terlihat (yang muncul dalam pengamatan indra) inilah yang disebut sebagai data indrawi (*sense datum*). Warna hitam dan bentuk silinder ini sebetulnya tidak terhubung ke pulpen sebagaimana penanda terhubung dengan yang ditandai. Pada saat menerima kata ini (pulpen) kita menarik kesimpulan (inferensi) tentang objek persepsi yang dicirikan oleh data indrawi tersebut. Inferensi yang diambil bisa saja salah, maka kita harus menentukan justifikasi bagi inferensi tersebut. Melakukan justifikasi tentu bukan hanya melihat/mendengar lalu menarik kesimpulan, tetapi harus mengenali melalui pembedaan (melakukan *discerning*). Yang dilakukan dalam hal ini adalah melakukan analisis dalam situasi perseptual tertentu. Maka yang dilakukan bukanlah memulai dengan *sense data*, tetapi justru dengan pengambilan keputusan hasil analisis sehingga menjadi jelas apakah yang terkait dengan data indrawi tersebut benar atau salah

Untuk dapat menyatakan kebenaran sebuah proposisi, harus dilakukan analisis dengan data indrawi sebagai titik berangkat, keputusan yang saya ambil tentang objek persepsi yang saya lihat hanya bisa dilakukan dengan benar berdasarkan data indrawi. Maksudnya ketika kita mengacu pada kata “pulpen ini” saya mengacu pada sebuah objek tertentu yang terbuat dari vulkanit (terlepas dari saya tahu atau tidak pulpen itu terbuat dari vulkanit atau tidak). Sebagai objek persepsi “pulpen ini” adalah hasil inferensi, dan pulpen ini sudah ada sejak dulu, sekarang dan akan seterusnya ada. Justifikasi bahwa benar “saya melihat pulpen” hanya dapat didasarkan pada data indrawi, artinya tanpa kepada saya dihadirkan data indrawi saya tidak dapat mengambil keputusan apakah benar “saya melihat pulpen”¹⁰

Seperti halnya konsepsi mengenai hakikat problem metafisika selalu bertumpu di atas asumsi dogmatik tertentu, maka, penggunaan metode analisis metafisika juga bertumpu di atas pengandaian tertentu. Dengan tulisan yang berjudul “Metode Analisis dalam Metafisika”, Susan Stebbing memiliki tujuan untuk menunjukkan metode analisis yang digunakan di dalam metafisika secara tepat; menentukan pengandaianya; dan sejauh mana pengandaian itu diperbolehkan?

Ada 3 macam pengandaian yang dipakai oleh Susan Stebbing dalam melakukan analisis terhadap sebuah proposisi :

- (1) Pengandaian pertama adalah pengandaian logika, sebuah proposisi yang hendak dianalisis perlu dimengerti dulu sebelum akhirnya kita mengetahui arti proposisi tersebut.
- (2) Pengandaian kedua, proposisi yang hendak dianalisis tidak perlu proposisi yang diketahui benar atau salahnya.
- (3) Pengandaian ketiga, sebuah kalimat meskipun bermakna nilai proposisinya bisa salah, bila proposisi itu tidak mengacu pada suatu fakta yang benar (pengandaian ketiga secara tegas menyatakan posisi Susan Stebbing sebagai seorang realis).

Metode analisis yang digunakan oleh Stebbing yang dinyatakan sebagai metode analisis dalam metafisika, merupakan metode analisis reduksional (bukan analisis terhadap gramatika dan juga bukan berupa analisis simbolik), analisis yang dilakukan bermaksud untuk menyingkapkan elemen-elemen dunia yang ekspresinya terkandung dalam sebuah proposisi, kalau proposisi tersebut benar. Dalam hal ini analisis yang dilakukan adalah serupa dengan analisis pada Russell yang disebut sebagai metode analisis logis, sebuah proposisi menurut Russell, mau menyatakan gambaran tentang dunia, perbedaannya pada Russell tidak ada pengandaian atas asumsi dogmatik tertentu. Oleh sebab proposisi menyatakan gambaran tentang dunia, maka elemen proposisi bagi Stebbing dan Russell adalah fakta tentang dunia. Metode analisis ini juga dinyatakan serupa dengan apa yang ditulis oleh Moore, meskipun pada Moore tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai sebuah metode analisis tertentu, tetapi jelas terlihat analisis yang diperlukan, menunjukkan pengandaian digunakannya metode tersebut.¹¹

Kata analisis yang digunakan sebetulnya memiliki pengertian yang analog dengan pengertian analisis kimiawi yang memecah molekul menjadi unsur-unsur penyusunnya. Contoh analisis kimiawi adalah air (H_2O) dapat terdekomposisi atas elemen-elemen penyusunnya yaitu hidrogen (H_2) dan oksigen (O_2) yang tidak lagi tersusun membentuk suatu kesatuan. Namun analisis kimiawi berbeda dengan analisis intelektual karena analisis kimiawi menghasilkan substansi yang berbeda, sedangkan analisis intelektual tidak mengubah apa yang dianalisis. Analisis intelektual dilakukan berdasarkan perbedaan relasi dan karakteristik untuk mencari fakta yang tidak lagi bisa dijadikan obyek analisis. Analisis intelektual dapat dibedakan menjadi dua macam analisis, yaitu analisis yang bersifat gramatika dan analisis yang bersifat metafisika.

Analisis yang dilakukan Stebbing berbeda dengan analisis yang dilakukan oleh para anggota Lingkaran Wina. Analisis yang dilakukan Lingkaran Wina adalah analisis yang bersifat gramatika, dan disebut sebagai analisis simbolik. Analisisnya berupa analisis terhadap hasil translasi dari bahasa sehari-hari yang kemudian dinyatakan dengan proposisi simbolik. Hal ini dilakukan karena bahasa sehari-hari seringkali mengandung kedwitarian. Analisis yang bersifat gramatika seperti yang dilakukan oleh anggota Lingkaran Wina (misalnya, Carnap pada tahap awal) adalah analisis pada aras pertama, yaitu analisis yang menyingkapkan moda kombinasi kata dan bentuk sintaksis kalimat. Oleh karena itu elemen dari proposisi pada analisis jenis ini sama dengan elemen dari sebuah kalimat yaitu kata-kata yang menyusun proposisi tersebut.¹²

Bagi Stebbing dengan analisis seperti yang dilakukan Wittgenstein dan kelompok Lingkaran Wina, positivisme logis telah gagal dalam hal yang menyangkut analisis. Mereka berbicara banyak tentang analisis, tetapi tidak mempertimbangkan adanya bermacam-macam analisis, dan tidak juga menunjukkan dalam arti apa filsafat itu merupakan analisis fakta. Definisi analisis digunakan hanya sejauh menyangkut ekspresi simbolik dan klarifikasi analitik atas konsep, tetapi mereka tidak membedakan keduanya. Dalam pertimbangan Stebbing, mereka tidak memahami analisis direksional, yakni analisis tidak pada satu aras untuk menyingkap fakta, dan karena itu gagal mengenali kebutuhan filsafat analitik.

Bagi Stebbing, konsepsi mereka tentang filsafat analitik cacat, konsepsi mereka tentang fakta-fakta yang akan dianalisis juga tidak memadai, karena mereka memperlakukan semua fakta sebagai fakta linguistik. Mereka menilai problem filsafat adalah menentukan prinsip simbolisme, kaidah-kaidah sintaksis logis, dan dari prinsip itu menentukan batas apa yang kita pikirkan. Stebbing melihat bahwa konsepsi tersebut membawa dua konsekuensi bagi mereka, yang pertama filsafat menjadi semata-mata kegiatan untuk menemukan makna seperti yang dikatakan Schlick, dan yang kedua mereka cenderung terlalu bergantung pada pembentukan sistem-sistem postulat.¹³

Stebbing melihat bagaimana Schlick membedakan antara bentuk (*form*) dan isi (*content*) sebuah pernyataan/proposisi. Schlick berpendapat bahwa ketika kita mengamati sesuatu, kita tidak dapat mengkomunikasikan ‘isi’ pengalaman saya (pencerapan aktual akan warna hijau, misalnya). Akan tetapi, ketika saya menyebutnya “hijau”, saya menunjuk ke warna dalam serangkaian relasi yang dapat dimengerti oleh orang lain, sebagaimana apa yang saya katakan. Ketika misalnya saya mengatakan “adik saya sakit”, saya hanya menyampaikan bentuk (*form*), bukan isi (*content*) dari kalimat. Isi (*content*) kalimat tidak bisa diteruskan karena yang menerima bentuk tidak bisa ikut merasakan. Isi pernyataan adalah pengalaman yang harus langsung dialami. Tujuan membangun sistem postulat adalah agar proses tersebut dapat berlangsung, sehingga dengan cara itu pernyataan tentang warna digantikan dengan pernyataan tentang panjang gelombang. Inilah yang dimaksud Stebbing tentang bagaimana para positivis logis sibuk dengan kaidah sintaksis sehingga lupa

akan masalah filsafat yang sesungguhnya. Bagi Stebbing, kandungan adalah elemen-elemen fakta yang diacu oleh kalimat-kalimat yang benar.¹⁴

Pada analisis metafisis yang dilakukan Susan Stebbing, “mengerti” sebuah proposisi tidak sama dengan “mengetahui” secara pasti apa yang dinyatakan oleh proposisi tersebut. Mengetahui artinya mengetahui apa kasusnya sehingga proposisi tersebut bisa kita nyatakan benar (mengetahui hal yang diacu oleh proposisi sehingga analisis bisa dilakukan). Mengerti sebuah proposisi adalah mengerti bagaimana ekspresi yang digunakan dalam proposisi itu menyampaikan sesuatu.

Tujuan analisis metafisis bukan sekadar mengerti sebuah proposisi, tetapi juga harus tahu apa yang diacu oleh proposisi itu. Analisis metafisis mau menunjukkan apa yang dimaksud oleh sebuah kalimat, yaitu:

- (1) menunjukkan konstituen yang ada di dunia,
- (2) menemukan apa yang secara pasti dinyatakan,
- (3) menemukan bukan saja acuan langsung tetapi juga semua yang diacu.

Perhatikan contoh berikut ini :

“Saya tidak benar-benar menganggap setiap ahli ekonomi dapat melakukan kekeliruan kecuali dalam kasus Maynard Keynes, seorang ahli ekonomi yang juga dapat melakukan kekeliruan, dan seterusnya.” Kata dan seterusnya pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Maynard Keynes hanya diambil sebagai sesuatu yang mewakili, dan yang lainnya menunjukkan gejala yang sama. Saya harus mengenal Maynard Keynes, atau Sir Walter Layton, dan yang lainnya, agar mampu menilai bahwa setiap ahli ekonomi dapat melakukan kekeliruan. Saya harus mengenal nama setiap orang yang diacu agar saya mampu menilai orang tersebut. Hanya jika saya mengenal orang tersebut, saya dapat menunjuknya; tetapi saya dapat mengacu pada individu yang tidak dapat saya beri nama, contohnya “Presiden Amerika Serikat yang memerintah saat ini”.¹⁵

Pada analisis di atas juga ada perbedaan antara mengacu (*refer*) dan menunjuk (*indicate*). Mengacu berarti bahwa fakta yang menjadi kasus yang diacu sehingga **p** benar. Sedangkan menunjuk berarti sebuah fakta yang **mestinya** merupakan kasusnya **jika p** benar. Sebuah fakta yang ditunjuk harus menghadirkan apa yang ditunjukkannya.¹⁶

Metafisika bagi Susan Stebbing bukan lagi seperti gambaran Wittgenstein yang dinyatakan sebagai ‘sesuatu yang tidak perlu dikatakan’. Susan Stebbing menerima metafisika dalam pengertian metafisika yang mau menyingkap struktur dunia yang dinyatakan dalam bentuk proposisi. Metafisika dalam pengertian Susan Stebbing bersifat deskriptif dan tidak bersifat spekulatif. Metafisika juga bisa membangun pandangan dunia, tetapi Stebbing berpendapat bahwa metafisika belum memiliki orang/keompok yang bisa membangun sebuah sistem metafisika dan melandasi dengan fakta-fakta, sehingga seperti dikatakan Stebbing “metafisika masih menunggu Galileonya”.¹⁷ Seperti halnya Galileo mendasari hukum-hukum alam yang disusun dalam rumusan matematis oleh Newton, Kepler dan lain-lain, maka metafisika dalam hal ini menunggu “tokoh” yang akan mendasari sistem

metafisika yang harus dibangun dengan argumen proposisi yang berdasarkan fakta tentang dunia.

PENUTUP

Max Black pada tahun 1933 dalam tulisannya yang berjudul “Analisis yang bersifat Filsafat” (*Philosophical Analysis*) menyampaikan tanggapan terhadap metode analisis dalam metafisika yang ditulis oleh Susan Stebbing. Sama dengan tulisan Susan Stebbing, karya Black yang ditulis pada 1933, juga ditujukan kepada *Aristotelian Society*.

Black mengajukan argumen bahwa analisis logis jika dipahami dengan tepat tidak mengandung pengandaian metafisika sama sekali. Analisis hanya menyangkut penyingkapan struktur proposisi-proposisi.

Menurut Black analisis yang dilakukan oleh Stebbing lebih merupakan analisis struktur ketimbang analisis metafisis yang mengungkapkan fakta-fakta. Jelas terlihat bahwa bagi Black analisis lebih bersifat parafrase ketimbang reduktif, lebih terkait bukan dengan struktur metafisika tetapi justru dengan struktur logika. Dengan alasan itu Black berargumen bahwa analisis logis tidak memerlukan pengandaian metafisis, dan tidak melibatkan problem seperti yang diajukan oleh Stebbing, misalnya dalam kasus Maynard Keynes. Meski demikian, Black mengakui bahwa dalam beberapa kasus, misalnya dalam hal analisis konsep-konsep matematis, analisis lebih daripada sekadar proses translasi.¹⁸

Namun sesungguhnya analisis yang dilakukan oleh Susan Stebbing berbeda dengan analisis struktur logika bahasa semata-mata. Seperti disebut di atas, tujuan analisis metafisis yang ia maksudkan bukan sekadar mengerti sebuah proposisi, tetapi juga harus tahu apa yang diacu oleh proposisi tersebut. Analisis metafisis mau menunjukkan apa yang dimaksud oleh sebuah kalimat, yaitu:

- (1) menunjukkan konstituen yang ada di dunia,
- (2) menemukan apa yang secara pasti dinyatakan,
- (3) menemukan bukan saja acuan langsung tetapi juga semua yang diacu.

Dengan demikian dasar dari kebenaran sebuah proposisi bagi Susan Stebbing adalah bila proposisi tersebut berkorespondensi satu-satu dengan fakta yang ada di dunia. Dan dengan demikian analisisnya memiliki tujuan untuk menyingkap struktur dunia yang dinyatakan dalam proposisi yang benar. Oleh sebab itu tepat bila dinamakan sebagai analisis metafisika, sebab dengan argumen proposisi yang didasari fakta tentang dunia tersebut, maka sebuah sistem metafisika dapat dibangun.

Catatan Kaki

* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

- ¹ P. M. S. Hacker, "What, Where, Whither?", dalam Anat Biletzki dan Anat Matar (eds), *The Story of Analytic Philosophy, Plot and Heroes* (New York: Routledge, 2002), 12-13.
- ² Michael Beaney, "Susan Stebbing on Cambridge and Vienna Analysis", dalam F. Stadler (ed.), *The Vienna Circle and Logical Empiricism: Re-evaluation and Future Perspective* (Netherlands : Kluwer Academic Publisher, 2003), 339.
- ³ L. Susan Stebbing, "The Method of Analysis in Metaphysics", dalam *Proceeding of The Aristotelian Society, New Series, Vol. 33* (Blackwell Publishing on behalf of The Aristotelian Society, 1932-1933), 65.
- ⁴ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 65.
- ⁵ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 65.
- ⁶ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 66.
- ⁷ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 66.
- ⁸ Harry Hamersma, *Tokob-tokob Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1983), 6 - 9.
- ⁹ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 70.
- ¹⁰ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 71 - 74
- ¹¹ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 74 - 77
- ¹² L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 77 - 78
- ¹³ Michael Beaney, "Susan Stebbing on..." , 345
- ¹⁴ Lihat kutipan Stebbing dalam Beaney, hal 347.
- ¹⁵ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 79.
- ¹⁶ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 79.
- ¹⁷ L. Susan Stebbing, "The Method of ...", 93.
- ¹⁸ Michael Beaney, "Susan Stebbing on..." , 340-341.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaney, Michael. 2003. "Susan Stebbing on Cambridge and Vienna Analysis", dalam F. Stadler (ed.), *The Vienna Circle and Logical Empiricism: Re-evaluation and Future Perspective*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer : Inggris - Jerman*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Hacker, P. M. S. 2002. "What, Where, Whither?", dalam Anat Biletzki dan Anat Matar (eds), *The Story of Analytic Philosophy, Plot and Heroes*. New York: Routledge.
- Hamersma, Harry. 1983. *Tokob-tokob Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Stebbing, L. Susan. 1932-1933. "The Method of Analysis in Metaphysics", dalam *Proceeding of The Aristotelian Society, New Series, Vol. 33*. Blackwell Publishing on Behalf of The Aristotelian Society.